

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pengembangan Desa Wisata Jatirejo tidak lepas dari peran Pokdarwis Jati Langgeng. Pokdarwis Jatilanggeng, seperti yang digambarkan dalam teori *ABCD Approach* menjadi konektor yang mempertemukan pihak satu dengan pihak lain. Pada pengembangannya, masyarakat Jatirejo lebih berfokus pada sumber daya apa yang mereka miliki yang dapat mengembangkan dan mendorong mereka mendapatkan apa yang mereka harapkan maka konektor lah (dalam konteks ini Pokdarwis Jati Langgeng) yang kemudian menginventarisir dan mempergunakan asset-aset yang dimiliki oleh Desa Jatirejo serta mengaktivasi masyarakat Desa Jatirejo untuk kemudian bisa mendapatkan manfaat dari asset yang dimiliki. Keenam asset itu berupa 1) kemampuan individu, yang beraneka ragam mulai dari yang memahami mengelola *river tubing*, keahlian kuliner, dan sebagainya, 2) asosiasi lokal, yaitu Pokdarwis itu sendiri, 3) institusi, mulai dari pemerintah, umkm, tim pkm universitas, 4) asset fisik, berupa Sungai Kranji, persawahan, perkebunan aren, dan peternakan sapi, 5) pertukaran antar anggota, berupa kondisi saling mempekerjakan dan bekerjasama, dan 6) kisah di masyarakat, berupa berbagai kisah dari mulai bagaimana menyusun harga fasilitas wisata, berapa banyak kunjungan wisata, dan sebagainya.

Di sisi lain, Pokdarwis Jati Langgeng yang mengelola Desa Wisata Jatirejo melakukan pemanfaatan terhadap modal sosial yang mereka miliki. Pemanfaatan terhadap modal sosial ini menjadi sangat penting karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi maupun sosial di desa wisata. Terdapat tiga aspek modal sosial di Desa Wisata Jatirejo. Pertama, kepercayaan yang berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat karena rasa saling percaya pada komunitas akan memperkuat norma untuk saling membantu satu sama lain. Kepercayaan antara warga dan pengelola maupun pihak luar yang bekerja sama guna mengembangkan Desa Wisata Jatirejo merupakan dasar dalam hubungan selanjutnya. Pokdarwis

selalu mengupayakan berbagai kegiatan dengan melibatkan masyarakat secara langsung untuk turut berpartisipasi sehingga masyarakat dapat bergerak bersama dan mencapai tujuan bersama.

Kedua, norma yang berperan sebagai pedoman supaya hubungan antar individu dalam masyarakat dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam menjalankan suatu manajemen pariwisata Pokdarwis Jati Langgeng mempunyai aturan atau pedoman yang mengikat supaya meminimalisir atau menghindari kesalahan. Beberapa aturan yang berlaku, yaitu larangan kepada wisatawan atau masyarakat untuk membawa minuman keras di lokasi wisata, aturan untuk mengenakan pakaian yang sopan dan aturan untuk menjaga serta melestarikan lingkungan supaya tetap bersih dan asri. Komitmen yang dibuat oleh pengelola wisata, yaitu Pokdarwis Jati Langgeng merupakan suatu norma sosial supaya masyarakat dapat melakukan kewajibannya dalam mengembangkan wisata di desa sehingga akan muncul ikatan timbal balik antara masyarakat dengan objek wisata yang telah ada.

Ketiga, jaringan yang terdapat di Desa Wisata Jatirejo, yaitu antara kelompok pokdarwis dengan masyarakat desa. Melalui beberapa program atau kegiatan yang diadakan, pokdarwis mampu mengubah citra Desa Wisata Jatirejo dengan mengoptimalkan jaringan sosial melalui koordinasi dengan masyarakat. Selain itu juga terdapat hubungan kerjasama pemerintah dengan masyarakat desa yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Kemudian dilihat dari hubungan kerja sama antara Pemerintah Kota khususnya Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (DISPOPAPAR) dapat dilihat dari pelatihan pokdarwis yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Semarang untuk masyarakat yang memiliki kecintaan dengan pariwisata dan ingin menjadi pengelola pariwisata desa.

5.2 Saran

Melalui hasil penelitian mengenai modal sosial Pokdarwis Jati Langgeng dalam Pengembangan Desa Wisata Jatirejo, motivasi masyarakat menjadi anggota pokdarwis dan faktor pendorong serta penghambat dalam pengembangan desa

wisata seperti yang telah dijelaskan pada kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Perlu ditingkatkan interaksi antara pemerintah desa dengan pokdarwis, Dinas Pariwisata Kota Semarang atau dengan pihak lain yang memberikan pelatihan dan pendidikan guna mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pokdarwis.
2. Manajemen pariwisata di Pokdarwis Jati Langgeng perlu dibenahi supaya lebih terstruktur dan jelas mengenai agenda ataupun program kegiatan yang tidak monoton. Selain itu, produk wisata juga harus lebih dikembangkan agar lebih kreatif, adaptif dan berkelanjutan.